

## PENGERTIAN MA'NA AL-DAKHIL DAN AL-ASIL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Oleh:

Aidil Fitri<sup>1</sup>

Holisul Amin<sup>2</sup>

Syarifuddin<sup>3</sup>

Islamiyah<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam

Alamat: Jln. Hidayat 415, Pakong, Modung, Kec. Bangkalan, Jawa Timur (69166).

Korespondensi Penulis: [aidilfitri75428@gmail.com](mailto:aidilfitri75428@gmail.com), [kholis144@gmail.com](mailto:kholis144@gmail.com),  
[syariferdian11@gmail.com](mailto:syariferdian11@gmail.com), [ran\\_mimi88@gmail.com](mailto:ran_mimi88@gmail.com).

**Abstract.** *This study discusses the concepts of ma'na al-Dakhil and al-Ashil in the interpretation of the Qur'an and the dynamics of their growth and development in the history of interpretation. Al-Dakhil is understood as foreign elements that have infiltrated Qur'anic interpretation, such as israiliyyat narratives, false or weak hadiths, and ideological interpretations that have no valid basis and contradict the Qur'an, Sunnah, and common sense. Conversely, al-Ashil refers to authentic and valid interpretations, which are sourced from the Qur'an, authentic hadith, the opinions of the Companions and Tabi'in, and ijthad in accordance with the rules of Arabic language and Islamic law. This study uses a qualitative method with a literature study approach and descriptive-analytical analysis. As an example of the application of the al-Dakhil concept, the interpretation of QS. al-Kahfi [18]: 74 is examined, which shows the existence of israiliyyat in some interpretations, particularly in Tafsir al-Baidhawi, while Tafsir Ibn Kathir shows caution, and Tafsir Jalalain presents a narrative description without criticism of the sanad. This study also reveals that al-Dakhil began to emerge during the time of the Companions, developed during the time of the Tabi'in, and spread further during the Abbasid era in line with the expansion of the Islamic territory, differences in socio-cultural backgrounds, and the entry of non-Islamic influences into the treasury of*

Received November 24, 2025; Revised December 05, 2025; December 19, 2025

\*Corresponding author: [aidilfitri75428@gmail.com](mailto:aidilfitri75428@gmail.com)

# PENGERTIAN MA'NA AL-DAKHIL DAN AL-ASHIL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

*tafsir. Thus, the science of al-Dakhil fi al-Tafsir became an important instrument for maintaining the purity of Qur'anic interpretation, distinguishing authentic interpretations (al-Ashil) from deviant ones (al-Dakhil), and protecting Muslims from misinterpretations of the Holy Qur'an.*

**Keywords:** *Al-Dakhil, Al-Ashil, Interpretation of the Qur'an, Israiliyat, Authenticity of Interpretation.*

**Abstrak.** Kajian ini membahas konsep ma'na al-Dakhil dan al-Ashil dalam penafsiran Al-Qur'an serta dinamika pertumbuhan dan perkembangannya dalam sejarah tafsir. Al-Dakhil dipahami sebagai unsur asing yang menyusup ke dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti riwayat israiliyyat, hadis palsu atau lemah, serta penafsiran ideologis yang tidak memiliki landasan yang sah dan bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan akal sehat. Sebaliknya, al-Ashil merujuk pada tafsir yang otentik dan valid, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis sahih, pendapat para Sahabat dan Tabiin, serta ijtihad yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan syariat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis deskriptif-analitis. Sebagai contoh penerapan konsep al-Dakhil, dikaji penafsiran QS. al-Kahfi [18]: 74 yang menunjukkan adanya riwayat israiliyyat dalam sebagian tafsir, khususnya pada Tafsir al-Baidhawi, sementara Tafsir Ibnu Katsir menunjukkan sikap kehati-hatian, dan Tafsir Jalalain menampilkan uraian naratif tanpa kritik sanad. Kajian ini juga mengungkap bahwa al-Dakhil mulai muncul sejak masa Sahabat, berkembang pada masa Tabiin, dan semakin meluas pada era Abbasiyah seiring dengan ekspansi wilayah Islam, perbedaan latar belakang sosial-budaya, serta masuknya pengaruh non-Islam dalam khazanah tafsir. Dengan demikian, ilmu *al-Dakhil fi al-Tafsir* menjadi instrumen penting untuk menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'an, membedakan tafsir yang otentik (al-Ashil) dari yang menyimpang (al-Dakhil), serta melindungi umat Islam dari pemahaman yang keliru terhadap kitab suci Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Al-Dakhil, Al-Ashil, Tafsir Al-Qur'an, Israiliyat, Otentisitas Penafsiran.

## LATAR BELAKANG

Dalam mengkaji Al-Qur'an (tepatnya tafsir Al-Qur'an), kita tidak hanya membuka pemahaman dari aspek *asbab al-Nuzul* nya, melainkan banyak aspek lain

yang juga perlu kita kaji. Di antara yang penting diulas serius adalah *al-Dakhil fi al-Tafsir* (termasuk di dalamnya Israiliyat), sehingga pemikiran serta pemahaman kita tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bisa memberi dampak negatif. Memahami diskursus *al-Dakhil* dalam tafsir ini sungguh urgen diketahui, agar akal pikiran kita tidak terbodohi oleh hal-hal yang sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan penafsiran.<sup>1</sup> Setelah mencermati ayat-ayat al-Qur'an dan *asbab al-Nuzul* nya dapat kita pahami bahwa *al-Dakhil* telah ada pada masa turunnya al-Qur'an meskipun hanya sedikit, dan terus berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Sehingga muncul beragam contoh dan corak yang kita temui sampai saat ini.

Tafsir adalah produk pemikiran manusia.<sup>2</sup> Sepanjang tafsir merupakan produk manusia, maka hal itu tidak akan lepas dari kekurangan atau bahkan penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran. Di antara bentuk penyimpangan itu adalah pembahasan tafsir al-Qur'an yang kemudian disebut dengan istilah *al-Dakhil* (infiltrasi). Secara bahasa *al-Dakhil* berasal dari kata *dakhila* yang bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat.<sup>3</sup> Sedangkan secara terminologi *dakhil* dalam tafsir yaitu suatu aib dan cacat yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan di dalam beberapa bentuk tafsir al-Qur'anyang otentik.<sup>4</sup>

Fenomena *dakhil* dalam tafsir al-Qur'an khususnya *al-Dakhil* dalam tafsir *bi al-Ma'sur* dan *bi al-Ra'yi* tidak dapat dipisahkan dari dinamika penafsiran yang secara garis besar dibagi dalam dua periode, yaitu periwayatan dan pembukuan. Perkembangan tafsir *bi al-Ma'sur* yang berasal dari Israiliyat berakhir dengan dihapuskannya isnad-isnad, dan orang mengutipnya tanpa menyebutkan urutan sanad-sanad tersebut. Begitu juga tafsir *bi al-Ra'yi* juga berakhir karena didominasi oleh kecendrungan-kecendrungan perorangan dan madzhab-madzhab yang lain.<sup>5</sup> Adapun penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran (*al-Dakhil*) juga marak dalam karya tafsir. Menurut Abdul Wahab Fayed, praktek infiltrasi penafsiran itu tidak saja terjadi pada era kontemporer, tapi secara

---

<sup>1</sup> Enoq Khoziyah, *Al-Dakhil Fi Tafsir Sebagai Objek Kajian Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 9, No. 01 (2015) 95-97.

<sup>2</sup> Muhammad Ulinnuha, Konsep Al-'Asil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an, *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 2 (Desember 2017), 127.

<sup>3</sup> Ibrahim Mustafa, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Turki; Dar Al-Dakwah, 1990), 275.

<sup>4</sup> Ibrahim 'Abd Al-Rahman Muhammad Khalifah, *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir*, Jilid 1 (Kairo; Dar Al-Bayan) 2; Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, "Al-Dakhil Fi Al-Tafsir (Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir)", *Tafqquh*, Vol. No. 2 (Desember 2014), 81.

<sup>5</sup> Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, *Trj. Hamim Ilyas Dan Machnun Husein*, (Jakarta; Pt Raja Grafindo Persada, 1996), 11-12.

# **PENGERTIAN MA'NA AL-DAKHIL DAN AL-ASIL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN**

genealogis sudah terjadi sejak masa-masa klasik seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia.<sup>6</sup>

Pada implementasinya, ilmu *al-Dakhil* ini belum bisa dikatakan begitu populer. Ilmu ini dapat mengklarifikasi secara metodik dan terarah mengenai kelemahan dan kekurangan yang dihadirkan dari banyaknya produk Tafsir dari mufasssir. Meskipun para Ulama tafsir telah menetapkan petunjuk dalam penafsiran al-Qur'an, namun ijtihad mereka yang memiliki kemampuan berbeda-beda menjadikan kerusakan atau cacatnya tafsir ini sulit untuk dihindari dan keberadaan ilmu ini dalam tafsir merupakan suatu yang sangat membahayakan bagi ummat Islam, sedangkan al-Qur'an merupakan pegangan utama ummat Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Seluruh data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan implikasi qira'ah terhadap tafsir al-Qur'an. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, menafsirkan kandungannya, serta menganalisisnya secara sistematis untuk memahami pengaruh atau dampak qira'ah terhadap tafsir al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian *Al-Dakhil* dan *Al-Ashil***

#### **1. Pengertian al-Dakhil**

Menurut bahasa kata al-Dakhil berarti suatu aib atau kerusakan yang tersembunyi, hakikatnya samar dan disisipkan di dalam tafsir al-Qur'an. Karena hakikatnya yang samar itu dibutuhkan sebuah penelitian untuk mengetahui dan mengungkapkannya.<sup>7</sup> Menurut Ibnu Mandur al-Dakhil adalah kerusakan yang menimpa akal dan tubuh. Sedangkan menurut istilah yang didefinisikan Muhammad Said Atiyah dalam salah satu karyanya bahwa al-Dakhil adalah sesuatu yang menyusup dari luar, dan tidak berasal dari lingkungan yang disusupinya, karena

---

<sup>6</sup> Ibid, 23.

<sup>7</sup> Ibid, 110

dalam hal ini membahas mengenai al-Dakhil dalam tafsir maka maknanya menjadi hal-hal yang menyusup kedalam tafsir, yang tidak memiliki sumber, dan bermaksud untuk kandungan yang berada dalam al-Quran.<sup>8</sup>

Adapula yang mengatakan bahwa al-Dakhil ini merupakan penafsiran al-Qur'an yang tidak memiliki Orisinalitas Agama dari sisi pemaknaan, karena ada unsur kecacatan dalam penafsirannya yang disebabkan kesengajaan dan terkesan tiba-tiba dengan tujuan mengejar kesesuaian kondisi atau pembenaran argumen yang ada didalamnya.<sup>9</sup> Jadi al-Dakhil dalam tafsir yaitu suatu metode atau cara penafsiran yang tidak memiliki sumber penetapannya dalam islam, bertentangan dengan al-Qur'an dan bertolak belakang dengan akal sehat, sehingga memunculkan pemahaman yang tidak tetap terhadap al-Qur'an, dan juga tidak ada sangkut pautnya dengan tafsir al-Qur'an, hanya saja dimasukkan dengan sengaja atau tidak kedalam kitab tafsir sehingga bagi orang yang membaca data tersebut dianggap bagian dari al-Qur'an, padahal sejatinya tidak.

## 2. Pengertian *al-Ashil*

Kalimat *al-Ashil* menurut bahasa adalah berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti asal, valid, dasar, pokok dan sumber. Dalam kamus bahasa inggris, *al-Ashil* sepadan dengan kata authentic, yang berarti asli, orisinil, valid dan genuine. Dalam kamus bahasa arab dikatakan *shay'un aslihun* yang bearti sesuatu yang memiliki asal usul kuat, *rajulun aslihun* adalah pemuda yang yang memiliki asal usul /silsilah yang jelas dan memiliki akal yang kuat dan sehat.<sup>10</sup> Sedangkan dalam ilmu tafsir bahwa *al-Ashil* secara istilah adalah tafsir yang berlandaskan pada al-Quran dan al-Sunnah, atau pendapat Sahabat dan Tabiin atau berijtihad yang sesuai dengan kaidah bahasa arab dan kaidah syari'ah. Namun ahli ilmu al-Quran berbeda pendapat dalam mendefinisikan *al-Ashil*. Namun menurut Abdul al-Wahhab Fayed, secara garis besar pendapat itu bisa dikerucutkan menjadi dua definisi: *Pertama*, tafsir yang memiliki asal usul, dalil-dalil dan argumentasi yang jelas dari agama. *Kedua*, tafsir

---

<sup>8</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhil Fi Al-Tafsir*, Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam Penafsiran A-Quran, (Jakarta; Pt Qaf Media Kreativa 2019), 50.

<sup>9</sup> Ibid, 54.

<sup>10</sup> Abu Al-Fadhil Muhammad Ibn Makram Ibn Manzbur, *Lisan Al-Arab, Ditahqiq Oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Dkk*, (Kairo Al-Ma'arif), Juz 13, 16.

## PENGERTIAN MA'NA AL-DAKHIL DAN AL-ASIL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

yang ruh, dan nafasnya bersandarkan kepada al-Quran dan al-Sunnah pendapat Sahabat dan Tabiin.<sup>11</sup>

Menurut Jamal Mustafa al-Najjar berpendapat bahwasanya *al-Ashil* adalah suatu penafsiran yang ditetapkan bersandar kepada kitab suci al-Quran, hadis Nabi Muhammad, qoul Sahabat dan Tabiin, serta pendapat yang berasal dari tafsir al-Rayu al-Mahmud.<sup>12</sup> Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *al-Ashil fi al-Tafsir* yang komprehensif adalah penafsiran al-Quran yang mempunyai rujukan yang jelas, sumber yang kuat, dan mempunyai latar belakang dasar yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan, sumber tersebut adalah berasal dari al-Qur'an, hadis sohih, pendapat para Sahabat dan Tabiin yang valid atau berasal dari akal sehat yang memenuhi kriteria persyaratan berijtihad.

### Contoh *Al-Dakhil* Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Contoh al-Dakhil dalam QS, Al-Kahfi [18]: 74

فَانْطَلَقَ حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَٰ غُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِيْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا

Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

Dalam tafsirnya, Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan bahwa setelah mereka turun dari perahu, mereka pun berjalan hingga keduanya bertemu dengan seorang anak muda yang belum baligh dan sedang bermain dengan anak-anak lainnya. Ia merupakan anak yang paling tampan diantara yang lainnya. Maka Khidhir membunuhnya dengan cara menyembelihnya dengan pisau dalam posisi berbaring, atau menarik kepalanya menggunakan tangannya, atau menghantamkan kepalanya ke dinding. Ada beberapa pendapat terkait hal ini. Lafazh ini disebut dengan huruf fa' athaf karena pembunuhan dilakukan oleh Khidhir secara langsung setelah ia menemui anak tersebut. Maka, Musa bertanya untuk kedua kalinya: “*Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih?*” Sementara

---

<sup>11</sup>Ibid, 99.

<sup>12</sup>Jamal Mustafa Abd Al-Hamid Al-Najjar, *Usul Al-Dakhil Fi Al-Tafsir Ayi Al-Tanzil*, (Cairo; Universitas Al-Azhar Press, 2009), 23.

makna dari (الْأَنفُسَ) ialah jiwa yang suci, yang belum mencapai usia taklif. Sedangkan *qira'ah* lain menyebut *zakiyyatan* dengan tasydid dan alif, yaitu bukan karena membunuh jiwa orang lain. Sedangkan (نُكْرًا) bisa dibaca *nukran* atau *nukuran*, artinya mungkar.<sup>13</sup>

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, yang mana kitab ini dijadikan sebagai sumber penafsiran dalam tafsir Jalalain, dalam menafsirkan ayat ini beliau tidak memberikan kritik maupun komentar. Namun, Ibnu Katsir mengakhiri penafsiran pada ayat ini dengan kata *wallahu a'lam* (hanya Allah yang mengetahui). Hal ini berarti kebenaran kisah tersebut hanya diserahkan kepada Allah.<sup>14</sup> Sedangkan dalam tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya Imam Baidhawi, dalam menafsirkan ayat ini, beliau menjelaskan bahwasannya ketika mereka turun dari kapal, mereka bertemu dengan anak tersebut, dikatakan bahwa Khidhir membunuhnya dengan memelintir lehernya, dikatakan bahwa dia membenturkan kepalanya ke tembok, dan dikatakan bahwa ia membunuh anak tersebut dengan membaringkannya. Dia (Khidhir) membunuh anak tersebut setelah iabertemu dan tanpa suatu pertimbangan serta alasan yang jelas.<sup>15</sup> Imam Baidhawi dalam tafsirannya tersebut tidak menyebutkan sanad dan periwayatan. Sehingga tidak diketahui dengan jelas darimana riwayat tersebut berasal. Namun, dari redaksi penafsirannya, dimana beliau menggunakan kata *qila* (dikatakan) ketika menafsirkan peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Khidhir kepada anak tersebut, maka dengan redaksi itu, bisa dipastikan bahwasannya Al-Baidhawi menukil sebuah kisah *israiliyyat* dalam menafsirkan ayat ini.<sup>16</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam tafsir ayat ini terdapat al-Dakhil berupa riwayat *israiliyyat* yang bersumber dari tafsir al-Baidhawi. Yaitu ketika menafsirkan peristiwa pembunuhan oleh Khidhir kepada anak tersebut, dengan tanpa diikuti sumber periwayatan yang jelas dalam penukilannya. Al-Dakhil dalam tafsir ini terjadi pada era tabi'in yang dilatarbelakangi oleh faktor politik dan kekuasaan. Kemudian pada ayat ke 75-76 tidak ditemukan adanya al-Dakhil. Karena Jalaluddin al-Mahalli menafsirkan ayat tersebut dengan berdasar pada hadis shahih yang diriwayatkan

---

<sup>13</sup> Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin Asy-Suyuthi, Tafsir Al-Jalalain, (Kairo: Dar Al-Hadits, T. Th), 391.

<sup>14</sup> Imam Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), 501.

<sup>15</sup> Imam Baidhawi, Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Alamiah, 2003), 288.

<sup>16</sup> Muhammad Husain Al-Zahabi, Tafsir Wa Al-Mufasssirin, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2005), 256.

## PENGERTIAN MA'NA AL-DAKHIL DAN AL-ASIL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

oleh Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah SAW. Sehingga tafsir pada ayat ini tergolong ke dalam jenis al-'Ashil.

### **Pertumbuhan dan Perkembangan *al-Dakhil* dan *al-Ashil***

Al-Dakhil muncul pertama kali pada masa para Sahabat. Tepatnya sejak tahun 41 Hijriah, dengan munculnya perpecahan umat Islam pada saat itu sehingga tak sedikit para mufassir memasukkan *al-Dakhil* kedalam penafsirannya hanya untuk menguatkan ideologi golongannya. *Al-Dakhil* bisa muncul dari dua sudut;

1. *al-Dakhil* yang timbul dari orang-orang non muslim, *al-Dakhil* semacam ini muncul dari pemikiran musuh-musuh umat Islam yang ingin menghancurkan agama Islam, baik itu dari orang Yahudi di Nasrani, orang yang memiliki Agama, maupun dari golongan Oerientalis yang hanya bertujuan untuk mempermainkan agama Islam dan ingin menampakkan bahwa al-Qur'an itu sangat bertentangan dengan dinamika kehidupan manusia. Mereka mulai memasukkan Ideologi salah dalam memahami al-Qur'an agar terjadi fitnah diantara sesama Islam, agar mereka ragu terhadap kitab Allah, dan agar umat Islam berpecah belah.<sup>17</sup>
2. *al-Dakhil* muncul dari golongan orang Islam sendiri. *Al-dakhil* seperti ini bisa muncul dari golongan beragam yang mengatas namakan golongannya beragama Islam, namun pada kenyataannya mereka mempunyai hubungan dengan musuh-musuh Islam. Golongan Islam itu hanya menjalankan strategi yang dirumuskan oleh musuh-musuh Islam.<sup>18</sup>

Pada saat Rasulullah mendeklarasikan akan hadirnya agama baru yang bersumber dari Allah, masyarakat Arab menemukan beberapa persamaan antara apa yang disampaikan oleh al-Qur'an dengan apa yang mereka dapatkan dari kitab suci Yahudi dan Nasrani. Tentang kisah-kisah para Nabi, dan banyak kisah-kisah yang serupa dengan yang ada di kitab Taurat dan Injil. Bedanya, metode yang digunakan oleh al-Qur'an dalam menceritakan kisa-kisah tersebut hanya secara global, langsung kepada poin intinya yang diinginkan dari kisah itu. Seiring dengan masuknya para ahli kitab kedalam Islam, ajaran agama Yahudi dan Nasrani yang mereka bawa dapat dengan mudah diceritakan kepada

---

<sup>17</sup> Mihjah Ghalib Abdurrahman, *Dirasah Mauduiyah Wa Al-Tatbiqiyah Fi Al-Dakhil*, (Cairo Jamiah Al-Azhar 1998), 61-62.

<sup>18</sup> Ibid, 66.



kaum Muslimin. Puncaknya terjadi pada masa pembunuhan Usman bin Affan tahun 41 H, kaum ahli kitab yang masuk Islam secara munafik mulai berani memasukkan ajaran-ajaran baru yang merusak kemurnian ajaran agama Islam dengan terang-terangan. Pada saat itu dan setelahnya, riwayat-riwayat Israiliyat dan hadis-hadis palsu mulai tersebar dengan mudah.<sup>19</sup> Untuk menguatkan paham yang mereka usung, masing-masing dari mereka menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan doktrin golongannya masing-masing. Dalam praktiknya, merekapun memaksakan doktrin yang mereka pahami untuk membaca al-Qur'an, sehingga lahirlah pemahaman-pemahaman yang menyimpang yang jauh dari makna yang terdapat dalam kandungan al-Qur'an yang sebenarnya. Pada zaman Tabiin kaum Yahudi, Nasrani, dan orang-orang non Arab semakin banyak yang memeluk Islam. Kisah-kisah Isroiliyat dan ajaran-ajaran lama merekapun semakin mudah membaaur dengan ajaran Islam. Dengan fenomena seperti ini disadari ataupun tidak, riwayat-riwayat bohong dan paham-paham yang menyimpang mulai merasuk dalam penafsiran al-Quran.<sup>20</sup>

Pada masa Tabiin riwayat-riwayat ini dengan mudah masuk ke buku-buku tafsir karena sebagian mereka tidak peduli memasukkan cerita-cerita tersebut untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan sebuah kisah secara terperinci. Sebenarnya banyak karya tafsir yang dihasilkan oleh para Ulama' dalam periode ini. Namun karena tafsir itu tidak mencantumkan sanad secara jelas, maka bercampur baurlah antara riwayat yang sahih dengan yang tidak. Kondisi ini merambah pada pembuatan kisah-kisah Isroiliyat. Di antara mufassir yang banyak memasukkan *al-Dakhil* dalam tafsir adalah Muhammad bin al-Saib al-Kalbi dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraih. Perkembangan selanjutnya mulai dari era Abbasiyah sampai sekarang. Era tersebut merupakan era dimana wilayah negara Muslim sangat luas, berkembang banyak sekali aliran seberagam pula opini-opini keagamaan mereka, dan begitu juga faktor latar belakang sosial kultur mereka, ilmu pengetahuan merekapun berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Seperti halnya, ilmu fikih, linguistik, filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu berdampak pada upaya untuk memasukkan keilmuan-keilmuan yang ada tersebut kedalam tafsir.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, 68.

<sup>20</sup> Huzain Al-Dahabi, *Al-Isroiliti Al-Tafsir Wa Al-Hadis*, (Cairo; Majma' Al-Buhus Al-Islamiyah, 1971), 85

<sup>21</sup> Ibid, 90.

## PENGERTIAN MA'NA AL-DAKHIL DAN AL-ASIL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

### KESIMPULAN

QS, al-Kahfi ayat 74 menunjukkan adanya perbedaan pendekatan di kalangan para mufassir. Tafsir Jalalain menjelaskan peristiwa tersebut dengan cukup rinci, termasuk deskripsi cara pembunuhan dan penjelasan kebahasaan ayat, tanpa memberikan penilaian kritis terhadap riwayat-riwayat yang disebutkan. Ibnu Katsir, meskipun menjadi salah satu rujukan Tafsir Jalalain, justru bersikap lebih hati-hati dengan tidak memberikan komentar tambahan dan menyerahkan sepenuhnya hakikat kebenaran kisah tersebut kepada Allah dengan ungkapan wallahu a'lam. Sementara itu, Imam al-Baidhawi juga memaparkan beberapa versi cara pembunuhan anak tersebut, namun tanpa menyebutkan sanad atau sumber periwayatan yang jelas, serta menggunakan redaksi qīla (dikatakan), yang mengindikasikan bahwa penafsiran tersebut bersumber dari kisah-kisah israiliyyat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebagian penafsiran ayat ini memuat riwayat yang tidak dapat dipastikan validitasnya, sehingga diperlukan sikap kritis dan kehati-hatian dalam menerimanya, serta mengembalikan pengetahuan hakiki tentang peristiwa tersebut kepada Allah SWT.

*Al-Dakhil* muncul pertama kali pada masa para Sahabat. Tepatnya sejak tahun 41 H, dengan munculnya perpecahan umat Islam pada saat itu sehingga tak sedikit para mufassir memasukkan *al-Dakhil* kedalam penafsirannya hanya untuk menguatkan ideologi golongannya. Mereka mulai memasukkan ideologi salah dalam memahami al-Quran agar terjadi fitnah diantara sesama Islam, agar mereka ragu terhadap kitab Allah, dan agar umat Islam berpecah belah. Pada saat Rasulullah mendeklarasikan akan hadirnya agama baru yang bersumber dari Allah, masyarakat Arab menemukan beberapa persamaan antara apa yang disampaikan oleh al-Quran dengan apa yang mereka dapatkan dari kitab suci Yahudi dan Nasrani. Pada masa tabiin riwayat-riwayat ini dengan mudah masuk ke buku-buku tafsir karena sebagian mereka tidak peduli memasukkan cerita-cerita tersebut untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang menceritakan sebuah kisah secara terperinci. Sebenarnya banyak karya tafsir yang dihasilkan oleh para Ulama' dalam periode ini. Perkembangan selanjutnya mulai dari era Abbasiyah sampai sekarang. Era tersebut merupakan era dimana wilayah negara muslim sangat luas, berkembang banyak sekali aliran seberagam pula opini-opini keagamaan mereka.

## DAFTAR REFERENSI

- Abd Al-Rahman Muhammad Khalifah Ibrahim, *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir*, Jilid 1 (Kairo; Dar Al-Bayan) 2; Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, “Al-Dakhil Fi Al-Tafsir (Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir)”, *Tafquh*, Vol. No. 2 (Desember 2014), 81.
- Al-Dahabi Huzain, *Al-Isroiliti Al-Tafsir Wa Al-Hadis*, (Cairo; Majma’ Al-Buhus Al-Islamiah, 1971), 85
- Al-Fadhil Muhammad Abu Ibn Makram Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, *Ditahqiq Oleh Abdullah Ali Al-Kabir, Dkk*, (Kairo Al-Ma’arif), Juz 13, 16.
- al-Mahalli Jalaluddin dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), 391.
- Baidhawi Imam, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamiah, 2003), 288.
- Ghalib Abdurrahman Mihjah, *Dirasah Mauduiyah Wa Al-Tatbiqiyah Fi Al-Dakhil*, (Cairo Jamiah Al-Azhar 1998), 61-62.
- Ghoziyah Enok, *Al-Dakhil Fi Tafsir Sebagai Objek Kajian Ilmu Al-Qur An*, Vol. 9, No. 01 (2015) 95-97.
- Husain al-Zahabi Muhammad, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), 256.
- Husein Al-Dzahabi Muhammad, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur’an*, *Trj. Hamim Ilyas Dan Machnun Husein*, (Jakarta; Pt Raja Grafindo Persada, 1996), 11-12.
- Ibnu Katsir Imam, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), 501.
- Mustafa Ibrahim, *Al-Mu’jam Al-Wasit*, (Turki; Dar Al-Dakwah, 1990), 275.
- Mustafa Jamal Abd Al-Hamid Al-Najjar, *Usul Al-Dakhil Fi Al-Tafsir Ayi Al-Tanzil*, (Cairo; Universitas Al-Azhar Press, 2009), 23.
- Ulinnuha Muhammad, *Konsep Al-‘Asil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur’an*, *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 2 (Desember 2017), 127.
- Ulinnuha Muhammad, *Metode Kritik Al-Dakhil Fi Al-Tafsir*; *Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam Penafsiran A-Quran*, (Jakarta; Pt Qaf Media Kreativa 2019), 50.